

## HAKIKAT, TUJUAN DAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN IPS YANG BERMAKNA PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

### REALITY, OBJECTIVES, AND CHARACTERISTICS OF MEANINGFUL SOCIAL STUDIES LEARNING APPLICATION TO ELEMENTARY EDUCATION STUDENTS

Teofilus Ardian Hopeman<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>2</sup>, Winda Arum Anggraeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

<sup>2</sup> MI Al-Azhar, Tuban, Indonesia

<sup>3</sup> SD Eka Tjipta, Seruyan, Indonesia

Email: [teofilus.ardian@nusaputra.ac.id](mailto:teofilus.ardian@nusaputra.ac.id)<sup>1</sup>, [nurhidayahsag16@gmail.com](mailto:nurhidayahsag16@gmail.com)<sup>2</sup>, [windhaarum.wa@gmail.com](mailto:windhaarum.wa@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Submitted

31 Januari 2022

#### Accepted

15 Maret 2022

#### Revised

06 Juni 2022

#### Published

31 Juli 2022

#### Kata Kunci:

Model Pembelajaran  
Value Clarification  
Technique (VCT);  
Pengetahuan Nilai-  
Nilai Sila Kedua  
Pancasila

#### Keyword:

Value Clarification  
Technique (VCT)  
learning model;  
Knowledge Of The  
Values Of The Second  
Precept Of Pancasila

#### Abstrak

*Pada hakikatnya pembelajaran IPS sangat penting diajarkan kepada siswa sejak mereka menempuh pendidikan dasar. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang masih belum memahami sepenuhnya setiap materi yang diajarkan pada pelajaran IPS. Pada era revolusi 4.0 diharapkan pendidik dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis terhadap masalah sosial dan kehidupan sosial, kreatif dalam menanggapi hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, pendidik mampu mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi terhadap sesama dan juga melakukan kerja sama untuk menanggapi hal-hal dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar (SD) harus dibelajarkan kepeserta didik secara konstruktivis. Terdapat 5 (lima) metode yang dapat diajarkan pada pembelajaran IPS antara lain cooperative based learning, design based learning, inquiry based learning, project based learning, dan problem based learning. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa kajian pustaka.*

#### Abstract

*In essence, social studies learning is very important to be taught to students since they take basic education. This can be seen from the number of students who still do not fully understand every material taught in social studies lessons. In the 4.0 revolution era, it is expected that educators can facilitate students to be able to think critically about social problems and social life and be creative in responding to things related to life. Socially, educators are able to direct students to discuss with others and also work together to respond to things in social life. Social studies learning at the elementary school (SD) level must be taught to students in a constructivist manner. There are 5 (five) methods that can be taught in social studies learning, including cooperative-based learning, design-based learning, inquiry-based learning, project-based learning, and problem-based learning. The method used in this research is a literature review.*

#### Citation :

Hopeman, T.A., Hidayah Nur., Anggraeni, W.A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), Halaman. 141-149. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>

## PENDAHULUAN

IPS merupakan mata pelajaran yang pembahasannya merupakan penyederhanaan dari pembelajaran geografi, sosiologi, sejarah, ekonomi dan lainnya (Fitria et al., 2021). Pada tingkat sekolah dasar, Pembelajaran IPS merupakan salah satu bagian dari 5 mata pelajaran yang ada pada pembelajaran tematik. Dewasa ini banyak para peserta didik yang masih belum sepenuhnya

memahami bagaimana memahami materi yang diajarkan pada pelajaran IPS (Permana & Aryaningrum, 2020) (Farika et al., 2020). Hal ini dapat terlihat pada hasil penelitian (Latifah, 2017).

Hakikat, tujuan dan karakteristik dari pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat penting untuk dibahas saat ini (Ariesta, 2018a) (Wahab & Halimi, 2018) Bukan hanya permasalahan pada pemahaman hakikat, tujuan dan karakteristik saja, pelajaran IPS juga dewasa ini masih menggunakan metode yang monoto dalam penyampaian penjelasan di kelas. Pembelajaran yang bermakna juga sangat menunjang dan menaikkan tingkat pemahaman peserta didik (Ariesta, 2018b). Pembahasan pada hal tersebut akan dibahas pada artikel ini untuk memberikan penjelasan secara mendalam terkait hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran bermakna pada peserta didik sekolah dasar. Bukan hanya untuk peserta didik saja tapi pemahaman terhadap hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna juga harus dapat dipahami oleh seluruh pendidik. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pendidik dan mengembangkan kreatifitas pendidik saat mengajar materi IPS. |

## **METODE**

|Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian pustaka atau studi literatur. Studi kajian pustaka dilakukan dengan melakukan analisis terhadap beberapa artikel terindeks scopus dengan level Q1 dan Q2, dan juga dari hasil pemikiran penulis. Penulis berharap metode yang digunakan dapat menambah pemahaman para guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang ada. Sumber data diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti. Hasil pengolahan data ini dianalisis untuk memperoleh kesimpulan data yang relevan dan dapat diterima oleh pembaca. |

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pembelajaran merupakan persiapan yang sangat penting bagi anak di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua dan juga dirinya sendiri. Oleh karenanya, sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat yang akan datang. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada peserta didik (Hamalik, 2008, p. 25)

Berdasarkan dengan (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) Bab I mengenai pendidikan nasional berbunyi :

“Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan beberapa pandangan di atas maka dapat diikhtisar bahwa pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar dengan cara mereka dapat berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dengan teman atau pun orang-orang di sekitar, membuat peserta didik belajar berpikir kritis dan menemukan pemecahan masalah, dan juga membuat peserta didik belajar untuk dapat berinovasi dan juga kreatif. Selain itu peserta

didik juga diharapkan untuk memiliki sikap beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dan dapat bersosialisasi dalam masyarakat yang akan datang.

Menurut (Brophy & Alleman, 2009) Kurikulum secara konvensional dibagi menjadi seni dan humaniora (berfokus pada ekspresi pribadi dan komunikasi), ilmu-ilmu (berfokus pada dunia fisik), dan ilmu-ilmu sosial (berfokus pada dunia sosial). Mata pelajaran sekolah dibedakan dari disiplin ilmu yang memberi tahu mereka. Kurikulum sekolah diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masa sekarang dan masa depan. Para peserta didik belajar sesuatu tentang bagaimana genre dan alat disiplin digunakan untuk menghasilkan pengetahuan baru, tetapi sebagian besar waktu mereka di sekolah dihabiskan untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan berbasis disiplin yang dapat mereka gunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan pribadi, sosial, dan sipil mereka dalam kehidupan di luar sekolah.

*The National Council for the Social Studies (NCSS)* mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai 'studi terpadu dari ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi bermasyarakat,' menambahkan bahwa tujuan utamanya adalah 'untuk membantu kaum muda (dalam hal ini peserta didik sekolah dasar) mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasikan dan beralasan untuk masyarakat baik sebagai warga masyarakat yang beraneka budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung (Schneider, 1994, p. 3).

Pada pelaksanaannya, IPS menjadi suatu kesatuan utuh yang diajarkan ke peserta didik. Meski dalam penggolongannya ada banyak disiplin ilmu yang tergabung didalamnya. IPS yang diajarkan di Indonesia sendiri dikemas dalam bentuk IPS terpadu untuk tingkat Sekolah Dasar yang mempelajari berbagai disiplin ilmu yang saling terintegrasi. Pelajaran IPS tersebut dewasa ini terkabung kedalam pembelajaran tematik

## **1. Tujuan Pembelajaran IPS**

Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Pendidikan IPS dimaksudkan mampu memberikan pengertian terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Sedangkan konsep IPS itu meliputi: interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik (Trianto, 2012, p. 173)

Permasalahan yang timbul adalah banyak pengajar di sekolah hanya mampu menjelaskan menggunakan bahasa verbal. Piaget berpendapat bahwa pembelajaran yang hanya diajarkan dalam bentuk bahasa verbal tidak akan menumbuhkan pengetahuan dan tidak akan dapat berdampak signifikan terhadap pengetahuan ilmu sosial yang dibutuhkan anak (Shaver, 1991). Penelitian lain mengatakan bahwa, jika dipandu oleh instruksi yang sistematis, anak-anak dapat belajar banyak hal lebih awal dan lebih teliti daripada yang mereka pelajari sendiri, dan dapat menggunakan skema situasional yang dibangun sebelumnya sebagai kerangka untuk memahami informasi tentang bagaimana orang lain waktu dan tempat menanggapi situasi paralel (Bransford et al., 1999).

## 2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Dalam hal ini teori belajar yang mendukung pembelajaran IPS SD yaitu teori belajar yang konstruktivis. Teori tersebut sesuai dengan teori belajar abad 21 (revolusi industri 4.0). konstruktivisme diyakini sebagai suatu proses dimana pendidik dan peserta didik bersama-sama menerjemahkan dan membangun pengetahuan yang selama ini terpendam dan belum digali dari dalam diri untuk dapat menimbulkan pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada (Firdaus & Mirawati, 2017). Para peneliti juga ada yang berkata bahwa istilah konstruktivisme berasal dari Piaget dan juga Bruner dalam teori pembelajaran.

Konstruktivisme adalah sintesis dari berbagai teori yang tersebar dalam satu bentuk. Ini adalah asimilasi ide-ide behavioris dan kognitif. Pada teori kognitif ide-ide yang ada antara lain memori, animo, rekognisi, bahasa, rasio, pemecahan masalah, dan daya cipta. Sementara itu, pada teori behavioris ide-ide yang ada antara lain tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan (Ekawati, 2017). “Sikap konstruktivis mempertahankan bahwa belajar adalah proses membangun makna, bagaimana orang memahami pengalaman mereka (Caffarella & Merriam, 1999, p. 260). Konstruktivisme sendiri dapat diterapkan dalam kelas untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dalam teorinya Piaget menjelaskan bahwa konstruktivisme itu juga dapat mempengaruhi aspek cognitive. Dia membedakan factor yang mempengaruhi tersebut kedalam dua bagian yaitu umur dan tahapan. Dalam hal ini kedua komponen yang dimaksud oleh Piaget adalah apa yang anak bias dan tidak mengerti pada tingkat usia yang berbeda (Piaget, 1977). Sementara (Vygotsky, 2012) melalui teorinya dalam bahasa, pemikiran dan mediasi dalam masyarakat tidak sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget. Dalam teorinya Piaget menyatakan bahwa perkembangan mendahului pembelajaran. Artinya anak akan belajar secara individu untuk dapat berkembang kedalam kehidupan social. Sementara Vygotsky berpendapat sebaliknya, dia berpendapat bahwa anak dapat berkembang melalui kehidupan sosial untuk dapat belajar secara individu.

Menurut Vygotsky, seorang psikolog perkembangan, berdasarkan teori konstruktivisnya tentang peran mendasar interaksi sosial dalam pengembangan kognisi (Lev Semenovich Vygotsky & Cole, 1978; Wertsch, 1985). Dua prinsip utama Vygotsky adalah *the more knowledgeable other* (MKO) dan *the zone of proximal development* (ZPD). MKO memiliki lebih banyak pengetahuan tentang subjek tertentu daripada pelajar dan dapat menjadi pendidik, rekan, atau mungkin komputer. ZPD adalah area antara apa yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan oleh peserta didik, bahkan dengan bantuan. Sementara pembelajar berada dalam ZPD, MKO memberikan dukungan atau perancah untuk membantu mereka dalam memperoleh pengetahuan baru. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan pengetahuan baru, MKO memudar perancah dan ZPD bergerak ke tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Konstruktivisme sebagai teori pendidikan berpendapat bahwa pendidik harus terlebih dahulu mempertimbangkan pengetahuan peserta didik mereka dan memungkinkan mereka untuk menempatkan pengetahuan itu dalam praktek (Mvududu & Thiel-Burgess, 2012). Dengan kata lain, mereka mewakili pandangan konstruktivis sebagai salah satu posisi teoritis terdepan dalam pendidikan. Karena tidak ada definisi universal konstruktivisme. Para ahli lainnya banyak berpendapat bahwa dalam prakteknya konstruktivisme dapat digunakan sebagai teori belajar, teori pengetahuan, teori pedagogi, dan teori sains.

Dalam konstruktivisme, belajar adalah suatu proses yang aktif untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini konstruktivisme sendiri dapat diibaratkan sebagai *scaffolding* proses dalam pendidikan, dimana pendidik sebagai perancang bangunannya dan mempersiapkan peserta didik sebagai pondasi yang kuat agar bangunan tersebut tidak roboh. Pendidik harus mampu membuat peserta didik memiliki pemikiran kritis dan menggali kemampuan mereka jauh lebih dalam

agar dapat menjadikan mereka peserta didik yang memiliki pemikiran yang kuat. Jika pendidik sebagai arsitek tidak mampu membuat pondasi yang kuat dalam diri peserta didik melalui pemikiran yang kritis, akibatnya adalah pemahaman yang ada pada peserta didik dapat sewaktu-waktu digoyahkan dengan mudah melalui teori-teori yang belum tentu benar (informasi *hoax*).

Dalam hal ini ada beberapa contoh pemodelan yang penulis dapat berdasarkan pendapat (Orey, 2010) diantaranya :

a. *Scaffolding*

Karakteristik yang paling penting dan paling terkenal dari kognitif dalam masa belajar adalah *scaffolding* (perancah) yang merupakan satu jenis pembinaan. Perancah merupakan satu strategi yang digunakan dalam konstruktivisme Vygotsky. Dalam perancah tersebut dikatakan bahwa semakin banyak pengetahuan lain yang mampu memberikan dukungan kepada seseorang peserta didik dalam proses belajarnya, maka peserta didik tersebut telah mempromosikan proses tersebut sebagai suatu konsep untuk menguasai suatu keterampilan. Ketika peserta didik berhasil memahami pengetahuan, dan semakin banyak pengetahuan yang mampu mereka dapatkan secara mandiri maka mereka secara bertahap dapat menghilangkan dukungan dari orang lain dalam hal ini pendidik. Sebagaimana dimaksudkan di atas, peserta didik diminta dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan orang lain, dan meningkatkan pemahaman yang sebenarnya terhadap pembelajaran. “Perancah sebenarnya adalah jembatan yang digunakan untuk membangun apa yang sudah diketahui peserta didik untuk sampai pada sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jika perancah diberikan dengan benar, maka akan bertindak sebagai *enabler*, bukan sebagai *disabler*” (Aslam et al., 2017)

b. Artikulasi dan refleksi

Artikulasi menjelaskan cara mengungkapkan proses berpikir seseorang baik secara tertulis maupun lisan. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk membandingkan antara cara yang mereka temukan dengan jawaban atas cara yang diambil oleh para ahli dan rekan-rekannya. Artikulasi adalah proses nyata yang dipelajari oleh peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta lain apakah aktivitas penyelesaian masalah telah terjadi. Manfaat artikulasi dan refleksi adalah mendorong peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka dan digunakan untuk mengkomunikasikan proses pembelajaran mereka secara tertulis dan lisan dengan orang lain. Tantangannya adalah sulit untuk membuktikan efektivitas artikulasi dan refleksi karena kurangnya penelitian di bidang ini.

Dalam teori belajar konstrutivis, para pengajar tidak memiliki peran sebagai pendidik, tepi lebih kepada fasilitator, hal ini dapat dilihat melalui tabel dibawah ini seperti yang diungkapkan oleh Rhodes dan Bellamy dalam (Braun, 2020) :

Tabel 1. Perbedaan Peran Guru

Pendidik	Fasilitator
Mengatakan	Bertanya
Mengajar dari depan	Mendukung dari belakang
memberikan jawaban sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan	memberikan pedoman dan menciptakan lingkungan yang sesuai bagi pelajar untuk sampai pada jawaban dan kesimpulannya sendiri
kebanyakan memberikan monolog	dalam dialog berkesinambungan dan interaktif dengan para peserta didik



### 3. Pembelajaran Bermakna

Dewasa ini pembelajaran yang bersifat tradisional cenderung harus dihindari. Hal ini disebabkan karena pemberian materi dengan berfokus kepada guru sudah tidak efektif diterapkan pada abad 21. Perkembangan teknologi dan informasi membuat seluruh pendidik harus berlomba-lomba untuk memberikan atau menyampaikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan penjelasan bermakna ke peserta didik.

Pembelajaran bermakna akan terjadi saat peserta didik aktif, konstruktif, disengaja, kooperatif, dan bekerja pada tugas-tugas autentik (Kärki et al., 2018). Pada saat pembelajaran di kelas, para pengejar harus mampu mengembangkan bahan ajar agar mendukung pembelajaran bermakna dan menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik. Pada dasarnya, konsep kebermaknaan itu sendiri dapat memberikan rintangan untuk mengidentifikasi pendekatan yang koheren di mana pengalaman yang bermakna adalah hasil utama yang harus dicapai (Fletcher & Ni Chróinín, 2021).

Selain itu pembelajaran yang bermakna umumnya juga dapat digambarkan dalam hal yang berkaitan pada perubahan dan perkembangan kognitif dalam struktur suatu struktur kognitif peserta didik (Aarto-Pesonen & Piirainen, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Barron & Chen, 2008) ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterjadi pada saat pembelajaran di kelas diantaranya *cooperative learning*, *design-based instruction*, *inquiry based teaching*, *project based learning* dan *problem based learning*.

Berdasarkan beberapa metode di atas, maka penulis menjabarkan metode-metode tersebut di bawah ini:

a. *Cooperative Learning*

Metode pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu metode belajar yang meminta peserta didik merefleksikan atau meninjau ide-ide yang disajikan dalam instruksi langsung atau untuk mempraktikkan keterampilan yang disajikan dalam instruksi tidak langsung (Kagan & Kagan, 1994)

Selain itu metode pembelajaran kooperatif disajikan sebagai teknik yang membantu meningkatkan prestasi semua peserta didik, membantu membangun hubungan positif di antara peserta didik, dan memberi peserta didik pengalaman yang diperlukan untuk perkembangan sosial, psikologis, dan kognitif yang sehat (Johnson, 1994). Istilah pembelajaran kooperatif (CL) mengacu pada peserta didik yang bekerja dalam tim dalam bentuk tugas atau proyek di bawah suatu kondisi untuk memenuhi kriteria tertentu, termasuk bahwa anggota tim secara individual bertanggung jawab atas isi lengkap tugas atau proyek. Ada 3 pilar utama pada pembelajaran kooperatif menurut (Froyd, 2015):

1. *Positive Interdependence*

Pada bagian ini (Katzenbach & Smith, 2015) mengatakan bahwa ketika peserta didik mengerjakan suatu proyek, maka keberhasilan tersebut bergantung pada kinerja seluruh anggota tim. Hal ini berarti jika satu orang salah, maka orang lain yang berada pada tim tersebut akan menanggung kesalahan tersebut.

2. *Individual Accountability*

Berbicara mengenai tanggung jawab metode pembelajaran merupakan salah satu metode yang cocok untuk diterapkan pada peserta didik, dikarenakan metode pembelajaran tersebut menekankan pada penguasaan materi yang menjadi tanggung jawab seluruh siswa di dalam kelompok (Johnson & Johnson, 2003).

3. *Promotive Interaction*

Pilar ketiga ini juga memiliki peran yang cukup besar pada proses pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat dilihat bagaimana para peserta didik yang berada pada satu

kelompok saling berinteraksi satu dengan yang lain guna memfasilitasi agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dan juga mendorong terjadinya interaksi sosial antar anggota kelompok (Dzemidzic Kristiansen et al., 2019)

b. *Design-Based Instruction*

Metode pembelajaran *Design-Based Instruction* (DBI) merupakan metode pembelajaran yang berbasis desain yang diajarkan untuk mengembangkan kemampuan abad 21 yaitu komunikasi dan kolaborasi, (Griffin & Care, 2014)(Urbani et al., 2017). Dimana peserta didik diminta untuk dapat membentuk suatu penyelesaian dalam bentuk kerangka kerja yang memudahkan peserta didik untuk melakukan analisa, perencanaan, pengembangan implementasi dan evaluasi (Morrison et al., 2019).

c. *Inquiry Based Teaching*

Metode pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang dimana fasilitator (guru) membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan, metode yang dirancang, dan data yang ditafsirkan oleh peserta didik (Alper, 2018)

d. *Project Based Learning*

Peserta didik pada tingkat sekolah dasar biasanya termotivasi untuk belajar dan melakukan kegiatan dengan baik dilingkungan sekolah ketika mereka diberikan satu tugas dalam hal mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam bentuk proyek (Larmer et al., 2015). Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan suatu bentuk pengajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran siswa aktif yang ditandai dengan otonomi siswa, penyelidikan yang konstruktif, penetapan pada tujuan, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi dalam praktik dunia nyata (Kokotsaki et al., 2016).

e. *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan suatu inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun (Boud & Feletti, 1997). PBL juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan juga kreativitas siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru (Rosiyannah, 2021)

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh penulis, maka disimpulkan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuat peserta didik belajar materi IPS dengan menyenangkan dan bermakna. Guru diharapkan lebih kreatif untuk dapat mengembangkan bahan ajar agar memacu peserta didik belajar secara aktif dan membuat banyak rintangan dalam pembelajaran yang membangkitkan pola pemikiran yang konstruktif. Penulis merekomendasikan agar para guru dapat menerapkan metode yang telah disebutkan pada pembahasan di atas dan mengembangkan kembali metode tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarto-Pesonen, L., & Piirainen, A. (2020). Teacher students' meaningful learning in widening learning worlds. *Teaching Education*, 31(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/10476210.2018.1561662>
- Alper, C. (2018). *Embracing inquiry-based instruction*. Edutopia. [www.edutopia.org/article/embracing-inquiry-based-instruction](http://www.edutopia.org/article/embracing-inquiry-based-instruction).
- Ariesta, F. W. (2018a). Karakteristik IPS di Sekolah Dasar. *Tersedia Secara Online Di: <https://Pgsd.Binus.Ac.Id/2018/01/08/Karakteristik-Ips-Di-Sekolah-Dasar/>* [Diakses Di Bandung, Jawa

Barat, Indonesia: 3 November 2019].

- Ariesta, F. W. (2018b). *Pentingnya Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learnin)*.
- Aslam, N., Khanam, A., Fatima, H. G., Akbar, H., & Muhammad, N. (2017). Study of the impact of scaffold instructions on the learning achievements of post-graduate students. *Journal of Arts and Social Sciences*, 4(1), 71–78.
- Barron, B., & Chen, M. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. In *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*.
- Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The challenge of problem-based learning*. Psychology Press.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (1999). *How people learn: Brain, mind, experience, and school*. National Academy Press.
- Brau, B. (2020). Constructivism. *The Students' Guide to Learning Design and Research*.
- Brophy, J., & Alleman, J. (2009). Meaningful social studies for elementary students. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 15(3), 357–376.
- Caffarella, R. S., & Merriam, S. B. (1999). Perspectives on adult learning: framing our research. *40th Annual Adult Education Research Conference Proceedings*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi. In *Jakarta: Depdiknas*.
- Dzemidzic Kristiansen, S., Burner, T., & Johnsen, B. H. (2019). Face-to-face promotive interaction leading to successful cooperative learning: A review study. *Cogent Education*, 6(1), 1674067.
- Ekawati, M. (2017). TEORI BELAJAR MENURUT ALIRAN PSIKOLOGI KOGNITIF SERTA IMPLIKASINYA DALAM PROSES BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Seminar Nasional: Jambore Konseling 3*, 00(00), XX–XX. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>
- Farika, A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Pemahaman Konsep Siswa dalam Muatan IPS Kelas V SDN Mlajah 1 Bangkalan. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 10(1), 16–19.
- Firdaus, L., & Mirawati, B. (2017). *KETERAMPILAN PROSES SAINS DALAM PEMBELAJARAN: SUATU TINJAUAN TEORETIS*.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192–199.
- Fletcher, T., & Ní Chróinín, D. (2021). Pedagogical principles that support the prioritisation of meaningful experiences in physical education: conceptual and practical considerations. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.1884672>
- Froyd, J. (2015). Positive interdependence, individual accountability, promotive interaction: Three pillars of cooperative learning. *The Foundation Coalition*, 17.
- Griffin, P., & Care, E. (2014). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.
- Hamalik, O. (2008). Motivasi Belajar. In *Bandung: Rajawali Pers*.
- Johnson, D. W. (1994). *Cooperative learning in the classroom*. ERIC.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2003). *Assessing students in groups: Promoting group responsibility and individual accountability*. Corwin Press.



- Kagan, S., & Kagan, M. (1994). *Cooperative learning*. Kagan San Clemente, CA.
- Kärki, T., Keinänen, H., Tuominen, A., Hoikkala, M., Matikainen, E., & Maijala, H. (2018). Meaningful learning with mobile devices: pre-service class teachers' experiences of mobile learning in the outdoors. *Technology, Pedagogy and Education*, 27(2), 251–263. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2018.1430061>
- Katzenbach, J. R., & Smith, D. K. (2015). *The wisdom of teams: Creating the high-performance organization*. Harvard Business Review Press.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. ASCD.
- Latifah, U. (2017). Peningkatan Pemahaman Konsep IPS melalui Penerapan Metode Active Learning Tipe Index Card Match pada Siswa Kelas VA SD Ngoto Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi Yang DiPublikasikan*.
- Morrison, G. R., Ross, S. J., Morrison, J. R., & Kalman, H. K. (2019). *Designing effective instruction*. John Wiley & Sons.
- Mvududu, N., & Thiel-Burgess, J. (2012). Constructivism in practice: The case for English language learners. *International Journal of Education*, 4(3), 108–118.
- Orey, M. (2010). *Emerging perspectives on learning, teaching and technology*. CreateSpace North Charleston.
- Permana, P., & Aryaningrum, K. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN IPS PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 1 UJUNG TANJUNG. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(3), 257–365.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. (Trans A. Rosin). Viking.
- Rosiyannah, S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Situs Jejaring Sosial Edmodo. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 487–506.
- Schneider, D. (1994). *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Bulletin 89. ERIC.
- Shaver, J. P. (1991). *Handbook of research on social studies teaching and learning*. Macmillan New York.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (1st ed.). Bumi Aksara. [http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=1227](http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=1227)
- Urbani, J. M., Roshandel, S., Michaels, R., & Truesdell, E. (2017). Developing and modeling 21st-century skills with preservice teachers. *Teacher Education Quarterly*, 44(4), 27–50.
- Vygotsky, Lev S. (2012). *Thought and language*. MIT press.
- Vygotsky, Lev Semenovich, & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wahab, A. A., & Halimi, M. (2018). *Hakikat dan Karakteristik IPS*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/3981/1/PDGK4102-M1.pdf>
- Wertsch, J. V. (1985). *Vygotsky and the social formation of mind*. Harvard University Press.